

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dongeng melalui media digital Youtube dan Zoom terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto. *Program SPSS 25.0 for windows* adalah *Software* yang digunakan untuk mengolah data penelitian.

A. Pengaruh Dongeng melalui Media Digital Zoom terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto

Hasil uji one way anova adalah uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui uji persamaan antara kelompok sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Dongeng menggunakan media digital Youtube merupakan perlakuan yang diberikan untuk mengetahui kemampuan menyimak anak. nilai yang didapat dari uji one way anova yaitu $\text{sig } 0.004 < 0.05$, memiliki arti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh dongeng melalui media digital Youtube terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto.

Jumlah kelas untuk anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto ialah 3 kelas. Masing-masing kelas berjumlah 10 anak. ketiga kelas tersebut merupakan sampel yang digunakan dalam penelitian ini,

kemudian dibagi untuk kelas B1 menjadi kelas kontrol, kelas B2 menjadi kelas eksperimen dongeng melalui media digital *Youtube* dan kelas B3 menjadi kelas eksperimen dongeng melalui media digital *Zoom*. Salah satu tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk membuktikan seberapa berpengaruhnya dongeng melalui media digital *Youtube* dan *Zoom* terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun. Kegunaan dari nilai *pretest* dan *posttest* yaitu untuk mengetahui perbedaan data nilai dari kelas yang diberikan perlakuan menggunakan *Zoom*, *Youtube* dan tidak diberikan perlakuan apapun terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun.

Hasilnya membuktikan pendapat dari Dwi Ismawati dan Iis Prasetyo bahwasannya dengan media *video conference* dapat mendukung pembelajaran jarak jauh karena materi yang disampaikan oleh guru bersifat *real time*.¹ Media *video conference* juga mendukung kemampuan menyimak anak, sebagaimana yang pendapat yang dikemukakan oleh Feb Tari Yunita, Sri Saparahayuningsih dan Mona Ardiana bahwa kemampuan menyimak ialah kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa dengan pelafalan dengan memperhatikan penuh yang melibatkan indera pendengar dan penglihatan yang bertujuan menangkap informasi agar bisa memahami

¹ Dwi Ismawati dan Iis Prasetya, Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 665

dan menyerap isi pesan tersebut.² Kesimpulan yang dapat diambil yaitu media video conference dapat mendukung kemampuan anak dalam berbahasa lisan dengan penuh perhatian untuk memahami dan menyerap isi pesan dari pembicara.

Hasil penelitian ini juga membuktikan pendapat Lia Noviana yang melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa di Ds.Wotansari, Kec. Balongpanggang, Kab. Gresik“ bahwa ada pengaruh media bercerita atau dongeng terhadap kemampuan menyimak anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak meningkat setelah diberikan cerita atau dongeng. Besarnya nilai rata-rata peningkatan kemampuan menyimak anak setelah diberikan cerita atau dongeng nilai rata-rata kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 3.46 (mendapatkan nilai bintang tiga yang artinya kemampuan menyimaknya bisa dikatakan baik) sedangkan sebelum diberikan cerita sebesar 2.57.³

Kemampuan menyimak anak ialah kesanggupan anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan kegiatannya tidak hanya

² Feb Tari Yunita, Sri Saparahayuningsih dan Mona Ardiana, Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Mendongeng dengan Media Wayang Kertas, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 45

³ Lia Noviana, Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa Di Ds.Wotansari, Kec. Balongpanggang, Kab. Gresik, *PAUD Teratai*, Vol. 2, No. 1, Januari 2013, hal. 18

sekedar mendengarkan tetapi juga melakukan apa yang didengar yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan dan pengalaman anak tersebut. Anak perlu memusatkan fokusnya pada apa yang didengarnya agar dapat membayangkan dan menerima informasi dari apa yang disimaknya. Kemampuan menyimak anak akan membuat anak merasakan belajar dan membuatnya dapat memecahkan masalah, selain itu juga akan membuatnya dapat mengapresiasi sesuatu yang telah didengarnya.

Menyimak yang dilakukan oleh anak tidak memerlukan bimbingan dari orang dewasa (menyimak ekstensif) karena anak hanya menyimak bagian penting-pentingnya saja dan secara umum. Cara yang dapat dilakukan agar anak dapat menyimak secara mandiri yaitu melalui kegiatan simak-ulang-ucap, simak-kerjakan, simak-terka, menjawab pertanyaan, paraphrase dan bisik berantai.

Pengukuran kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto dilakukan secara daring sebanyak empat kali, yaitu sebelum, *treatment*, dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media digital *Zoom*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal menyimak anak sebelum diberikan perlakuan berupa media digital *Zoom*. Kelas B1, B2 dan B3 diberikan *Pretest*, kemudian ranking 1-10 dari kelas B3 diberikan perlakuan dongeng melalui media digital *Zoom*.

Dongeng menggunakan media digital *Zoom* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang mana setiap pertemuan memiliki tingkat kesulitan yang

berbeda. Kegiatan yang dilakukan peneliti pertama kali yaitu menjelaskan peraturan dalam kegiatan dongeng melalui media digital Whatsapp. Kegiatan selanjutnya peneliti mengirimkan rekaman dongeng berjudul “Kaktus di Gurun Pasir”. Selesai mengirimkan rekaman, peneliti memberikan list jam untuk ditelepon guna memberikan pertanyaan kepada anak. Orangtua selesai mengelist dan peneliti melakukan panggilan video kepada satu per satu anak untuk diberikan pertanyaan seputar dongeng tersebut. Ketika anak selesai menjawab pertanyaan maka peneliti menutup panggilan videonya.

Kegiatan anak pada pertemuan pertama yaitu mendengarkan dongeng dari rekaman yang dikirim di Whatsapp Grup, kemudian menjawab pertanyaan melalui panggilan video. Selesai melakukan panggilan video, anak dapat melakukan aktivitas yang lain.

Kegiatan anak pada pertemuan kedua pelaksanaannya berbeda dengan pertemuan yang pertama. Letak perbedaan tersebut yaitu pada pertemuan pertama anak mendengarkan dongeng melalui rekaman di Whatsaap sedangkan untuk pertemuan kedua ini anak mendengarkan sekaligus melihat peneliti menyampaikan dongeng secara live di media digital Zoom yang judul dongengnya yaitu “Kisah Pohin Apel yang Tulus”.

Kegiatan anak pada hari ketiga pelaksanaannya hampir sama dengan pertemuan kedua. Hanya saja yang membedakan pertemuan kedua dan ketiga yaitu judul dongeng yang diberikan oleh peneliti berbeda dengan

judul dongeng pada pertemuan kedua. Judul dongeng yang diberikan peneliti pada pertemuan ketiga yaitu “Pohon yang Sombong”.

Kegiatan anak pada hari keempat digunakan sebagai posttest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menyimak anak menggunakan dongeng melalui media digital *Zoom*. Judul dongeng yang digunakan peneliti untuk melihat kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto yaitu “Peri Buah dan Lalat Buah”.

Dongeng yang diberikan kepada anak pada penelitian ini yaitu media digital *Whatsapp* dan *Zoom*. Anak harus memperhatikan secara seksama selama peneliti menyampaikan dongeng tersebut karena peneliti tidak mengulangi menceritakan kembali dongeng tersebut dan tidak membagikan hasil *live Zoom* di media manapun. Setelah mendengar dan melihat dongeng dari *Zoom*, anak menjawab pertanyaan dari peneliti melalui panggilan video.

Manfaat yang didapat anak setelah menyimak dongeng antara lain dapat mengasah kemampuan mengingatnya yang berhubungan dengan aspek kognitifnya dan berbicara yang berhubungan dengan aspek bahasa, serta melatih kepercayaan dirinya yang berhubungan dengan aspek social emosionalnya. Kegiatan menyimak dongeng juga dapat menggugah kreatifitas anak karena anak membayangkan cerita tersebut dan dapat dikembangkan sesuai dengan imajinasinya, membedakan bunyi-bunyian yang memiliki pengucapan mirip karena anak harus focus terhadap apa

yang diperdengarnya agar tidak salah makna, mengevaluasi apa yang disimak apakah cerita tersebut menarik atau tidak.

Kegiatan dongeng melalui media digital *Zoom* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Hal tersebut terlihat dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak anak. Kemampuan menyimak anak tersebut dilakukan menggunakan media digital *Whatsapp* dan *Zoom*. Peneliti menggunakan media digital *Whatsapp* untuk mengirimkan rekaman suara dongeng dan setelah anak mendengarkan dongeng tersebut, peneliti akan melakukan panggilan video untuk mengetes sejauh mana kemampuan menyimak anak sebelum diberikan media digital *Zoom*. Setelah diberi dongeng melalui media digital *Whatsapp*, peneliti memberikan dongeng melalui media digital *Zoom*. Selesai melihat dan menyimak dongeng dari *Zoom*, peneliti melakukan panggilan video kepada setiap anak untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dongeng melalui media digital *Zoom* terhadap kemampuan menyimak anak.

Kemampuan menyimak anak di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto mengalami kenaikan yang dibuktikan dengan hasil nilai kemampuan menyimak anak sebelum diberi dongeng melalui media digital *Zoom* nilai minimum = 1, nilai maksimum = 3, mean = 10.4, median = 10.5, modus = 2, serta standar deviasi = 0,63. Nilai yang didapatkan anak kelompok B3 setelah diberi perlakuan dongeng melalui media digital *Zoom* yaitu nilai

maksimum = 5, nilai minimum = 3, mean = 19.1, median = 19, modus = 3, serta standar deviasi = 0.77. Nilai perbedaan kenaikan kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan dongeng melalui media digital *Zoom* yaitu nilai minimum = 6, nilai maksimum = 11, mean = 8.7, median = 8.5, modus = 8, 7, 10, 11, serta standar deviasi = 1.68.

Kemampuan menyimak dongeng anak menggunakan media digital *Zoom* terbukti meningkat. Kategori kemampuan menyimak anak yang meningkat menggunakan media digital *Zoom* yakni:

1. Simak-Ulang-Ucap

Kemampuan menyimak anak untuk kategori ini meningkat karena pelafalan yang diucapkan oleh peneliti jelas dan mudah untuk ditiru anak. Selain itu, ucapan yang harus ditiru anak sudah ada pada dongeng yang disampaikan peneliti.

Ucapan yang harus ditiru anak *pretest* yaitu “Mengapa yang lain memiliki keistimewaan sementara ia tidak?”. Sepenggalan kata tersebut merupakan dialog yang ada pada dongeng Kaktus di Gurun Pasir. Pertemuan terakhir yang digunakan untuk *posttest* anak menirukan ucapan, “Hah? Itu kau lalat buah, kupikir kau si lebah”. Sepenggalan kata tersebut merupakan salah satu dialog Peri Buah pada dongeng Peri Buah dan Lalat Buah. Kedua kalimat pada dongeng tersebut memiliki perbedaan jumlah kata pada setiap kalimatnya. Dongeng Kaktus di Gurun Pasir memiliki jumlah 8 kata, sedangkan

dongeng Peri Buah dan Lalat Buah memiliki jumlah 9 kata untuk ditirukan anak. Kemampuan menyimak seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto untuk kategori simak-ulang-ucap ini mengalami peningkatan. Anak yang awalnya dapat menirukan kalimat yang didengarnya dengan bantuan dan perulangan, bahkan ada yang belum mampu menirukan kalimat yang didengarnya dengan menyimak dongeng melalui media digital Zoom anak mampu mengulang lagi kalimat yang didengarnya tanpa perlu bantuan walaupun ada yang membutuhkan waktu lama untuk mengingat kembali kata-kata yang diucapkan peneliti.

2. Simak-Terka

Kemampuan anak untuk kategori simak-terka juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena tokoh yang ada pada cerita serta latar yang ada pada dongeng dekat dengan dunia anak.

Kategori kemampuan menyimak simak-terka ini terdapat dua indicator yaitu menebak nama tokoh dan latar tempat dongeng yang diberikan peneliti. Dongeng yang pertama berjudul “Kaktus di Gurun Pasir” terdapat 2 tokoh dalam cerita tersebut yaitu Kaktus dan Pengelana. Anak-anak cenderung dapat menyebutkan 1 tokoh saja yaitu Kaktus, sedangkan untuk menerka tokoh Pengelana membutuhkan bantuan peneliti untuk menyebutkannya. Anak hanya dapat menyebutkan satu tokoh saja karena anak belum paham arti kata

Pengelana. Dongeng yang kedua berjudul “Peri Buah dan Lalat Buah” terdapat 3 tokoh dalam cerita tersebut yaitu Peri Buah, Lalat Buah, dan Burung Beo. Anak mampu menyebutkan sedikitnya 2 tokoh yang ada pada dongeng tersebut yaitu Peri Buah dan Lalat Buah, sedangkan untuk tokoh Burung Beo membutuhkan bantuan. Anak dapat menyebutkan 2 tokoh tersebut karena dialog antara Peri Buah dan Lalat Buah banyak.

Latar yang ada pada dongeng “Kaktus di Gurun Pasir” yaitu di gurun pasir. Anak cenderung dapat menyebutkan latar tempatnya, namun membutuhkan bantuan dan ada beberapa anak juga yang membutuhkan perulangan bantuan. Latar yang ada pada dongeng kedua yang berjudul “Peri Buah dan Lalat Buah” yaitu di Kebun Buah Mangga. Kemampuan anak dalam menerka latar tempat dongeng kedua dapat menyebutkan sendiri dengan cepat, namun dalam waktu menerka latar dan tokoh ada beberapa anak yang membutuhkan waktu lama.

Kemampuan menyimak anak untuk kategori simak-terka mengalami peningkatan. Terbukti dari penyebutan tokoh dari hasil terkaan anak yang awalnya dapat menyebutkan satu tokoh, pada pertemuan berikutnya dapat menyebutkan 2 tokoh. Terbukti juga dari penyebutan latar tempat yang awalnya belum bisa menyebutkan latar tempat secara mandiri, setelah diberi media digital Zoom anak menjadi

mampu menyebutkan latar tempat yang ada pada dongeng tersebut secara mandiri.

3. Menjawab Pertanyaan

Kemampuan anak untuk kategori menjawab pertanyaan mengalami peningkatan. Pertanyaan yang diberikan peneliti yaitu amanat atau pesan yang didapat dari dongeng yang disimak. Awalnya anak belum mampu memberikan amanat, namun pada pertemuan berikutnya (*posttest*) anak telah mampu mengambil amanat dari dongeng yang disimaknya. Penyebab anak dapat mengambil pesan dari dongeng tersebut karena juga terjadi pada kehidupan anak.

Amanat yang harus dijawab anak untuk pertemuan pertama yaitu tentang dongeng “Kaktus di Gurun Pasir”. Anak bisa memberikan amanat pada pertemuan pertama, namun dengan bantuan dan perulangan, terdapat 2 anak yang belum mampu memberikan amanat dari dongeng tersebut, dan 1 anak mampu memberikan amanat, namun membutuhkan bantuan tanpa perlu diulang. Jawaban anak ketika ditanya pesan yang dapat diambil dari dongeng “Kaktus di Gurun Pasir” adalah tidak boleh merasa sendiri dan tidak bermanfaat.

Posttest pada penelitian ini menggunakan dongeng yang berjudul “Peri Buah dan Lalat Buah”. Kemampuan menyimak anak untuk kategori menjawab pertanyaan pada dongeng ini sudah mulai meningkat. Terlihat dari kemampuan anak dalam menjawab

pertanyaan peneliti telah mampu mengambil amanat dari dongeng tersebut walaupun memerlukan bantuan tetapi tidak memerlukan perulangan bahkan terdapat 2 anak yang mampu mengungkapkan pesan dari dongeng tersebut secara mandiri tetapi memerlukan waktu yang cukup lama.

4. Paraphrase

Kemampuan menyimak anak untuk kategori paraphrase juga mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak menceritakan kembali menggunakan bahasa yang sederhana dongeng yang disimaknya. Kategori kemampuan menyimak anak ini mengalami peningkatan karena anak mudah menyerap cerita yang disampaikan secara langsung walaupun dengan media virtual.

Dongeng yang diberikan sewaktu *pretest* berjudul “Kaktus di Gurun Pasir”, kemampuan anak untuk kategori menceritakan kembali cerita yang didengar menggunakan bahasa yang sederhana cenderung membutuhkan bantuan dan perulangan, anak yang belum mampu untuk menceritakan kembali dongeng yang disimaknya menggunakan bahasa yang sederhana dengan bantuan maupun perulangan terdapat 2 anak, namun juga terdapat 1 anak yang sudah bisa menceritakan kembali dongeng yang didengar menggunakan bahasa yang sederhana walaupun dengan bantuan tetapi tidak memerlukan perulangan. Inti cerita yang dijawab oleh anak-anak dari dongeng “Kaktus di Gurun

Pasir” adalah ada sebuah tanaman kaktus yang hidup sendirian, kemudian datang seorang pengelana yang kehausan dan akhirnya memotong daun tanaman kaktus, lalu mengambil airnya. Pengelana tidak kehausan lagi dan menanam kembali kaktus yang telah dipotongnya. Kaktus yang ditanam akhirnya tumbuh banyak dan menjadikan kaktus yang awalnya sendirian jadi tidak sendirian.

Dongeng yang digunakan sebagai *posttest* berjudul “Peri Buah dan Lalat Buah”. Mayoritas anak mengalami peningkatan dalam menceritakan kembali cerita yang disimakinya menggunakan bahasa yang sederhana. Hal tersebut terlihat dari anak cenderung mampu menceritakan kembali dongeng yang disimakinya menggunakan bahasa yang sederhana akan tetapi membutuhkan bantuan tanpa perulangan, dan ada 2 anak yang sudah mampu menceritakan kembali dongeng yang disimakinya meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk mengingat kembali bagaimana ceritanya.

B. Pengaruh Media Digital *Youtube* terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto

Uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil uji one way anova untuk mengetahui kemampuan menyimak anak. Media digital *Youtube* digunakan sebagai alat untuk mengukur pengaruh perlakuan yang diberikan dengan dongeng. Nilai Sig $0.004 < 0.05$

merupakan hasil dari uji one way anova yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menyatakan terdapat pengaruh dongeng melalui media digital *Youtube* terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto.

Jumlah kelas untuk anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto ialah 3 kelas. Masing-masing kelas berjumlah 10 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 3 kelas tadi yang kemudian dibagi untuk kelas B1 menjadi kelas kontrol, kelas B2 menjadi kelas eksperimen dongeng melalui media digital *Youtube* dan kelas B3 menjadi kelas eksperimen dongeng melalui media digital *Zoom*. Salah satu tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh dongeng melalui media digital *Youtube* dan *Zoom* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun. Kegunaan dari nilai *pretest* dan *posttest* yaitu untuk mengetahui perbedaan data nilai dari kelas yang diberikan perlakuan menggunakan *Zoom*, *Youtube* dan tidak diberikan perlakuan apapun terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun.

Yasdia Yaksen berpendapat bahwasannya bahasa sangat penting dipelajari oleh anak usia dini untuk memahami pengetahuan-pengetahuan yang lain. Selain itu, juga dapat mendukung kemampuan keaksaraan anak ke tingkat yang lebih tinggi melalui pengembangan kemampuannya dalam

bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca.⁴ Sejalan dengan pendapat beliau mengenai kemampuan menyimak yang merupakan bagian dari perkembangan bahasa, kemampuan menyimak juga dapat mengembangkan kemampuan anak dalam pengucapan bunyi-bunyian, membaca, menulis, serta mendukung kemampuan keaksaraan anak ke tahap yang lebih tinggi. Pendapat beliau tersebut terbukti dalam penelitian ini.

Penelitian ini membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin Nugroho, yang berjudul “Upaya Penerapan Media *Youtube* dalam Peningkatan Keterampilan Menyimak Unsur Cerita Lisan” bahwa ada pengaruh media bercerita atau dongeng melalui media *Youtube* terhadap kemampuan menyimak anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak meningkat setelah diberikan cerita atau dongeng melalaui media *Youtube*. Besarnya nilai rata-rata peningkatan kemampuan menyimak anak sebelum diberikan cerita sebesar 73.5, setelah diberikan cerita atau dongeng nilai rata-rata kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 80.5.⁵ Penelitian tersebut

⁴ Yasdia Yaksen, Meningkatkan Kemampuan Menerima Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita, *ECEIJ Early Childhood Education Indonesian Journal*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, hal. 167

⁵ Syafrudin Nugroho, Upaya Penerapan Media *Youtube* Dalam Peningkatan Keterampilan Menyimak Unsur Cerita Lisan, *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, hal. 51-52

mengungkapkan bahwa dongeng melalui media *Youtube* efektif memberikan motivasi dan pengalaman baru pada anak.

Kemampuan menyimak dongeng anak sangat penting diperhatikan baik oleh tenaga pendidik maupun orangtua karena kemampuan menyimak juga bisa berhubungan dengan perkembangan kognitifnya yaitu memecahkan masalah apabila di dalam kehidupan anak menemukan masalah serupa dengan dongeng yang disimaknya. Manfaat lain yang didapat dari kegiatan menyimak dongeng adalah menumbuhkan minat baca, mengajarkan budi pekerti, mengembangkan imajinasi, membantu memperluas wawasan anak.

Jenis dongeng yang dipilih dalam penelitian ini yaitu fable. Fable yaitu dongeng yang para tokohnya dipernakan oleh binatang. Peneliti memilih jenis dongeng fable karena sesuai dengan pendapat Intan Puspitasari dan Miftah Khilmi Hidayatulloh bahwa anak usia dini berada pada tahapan *fairy tale* yaitu menyukai kisah-kisah yang menakjubkan.⁶ Jadi, menurut peneliti jenis dongeng fable dengan judul “Peri Buah dan Lalat Buah” sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Masa pandemic tidak memungkinkan untuk memberikan anak sebuah dongeng secara tatap muka (luring). Peneliti menggunakan alternative

⁶ Intan Puspitasari dan Miftah Khilmi Hidayatulloh, Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel Dalam Surat Al-Fiil, *Jurnal Wacana*, Vol. 2, No. 1, Januari 2020, hal. 43

media digital *Youtube* untuk memberikan dongeng guna mengembangkan kemampuan menyimaknya. Media digital *Youtube* ialah situs website atau media digital yang dapat digunakan untuk memposting video atau animasi agar dapat dinikmati banyak orang termasuk anak usia dini. Peneliti memilih media digital *Youtube* sebagai media mendongeng kepada anak karena youtube sangat potensial, maksudnya *Youtube* dikenal oleh semua orang dan banyak penggunanya; bersifat informative, maksudnya dapat menambah pengetahuan; interaktif, maksudnya dapat berkomunikasi 2 arah; shareable, maksudnya link yang ada di *Youtube* dapat di salin dan di tempel pada media digital yang lain.

Pengukuran kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto dilakukan secara daring sebanyak empat kali, yaitu sebelum, treatment dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media digital *Youtube*. Mengetahui kemampuan awal menyimak anak sebelum diberikan perlakuan berupa media digital *Youtube* dilakukan dengan *pre test*. Kelas B1, B2 dan B3 diberikan *Pretest*, kemudian ranking 1-10 dari kelas B2 diberikan perlakuan dongeng melalui media digital *Youtube*.

Sebanyak 3 kali dongeng diberikan menggunakan media digital *Youtube*, yang mana setiap pertemuan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan peneliti pertama kali yaitu menjelaskan peraturan dalam kegiatan dongeng melalui media digital *Whatsapp*.

Kegiatan selanjutnya peneliti mengirimkan rekaman dongeng berjudul “Kaktus di Gurun Pasir”. Selesai mengirimkan rekaman, peneliti memberikan list jam untuk ditelepon guna memberikan pertanyaan kepada anak. Orangtua selesai mengelist dan peneliti melakukan panggilan video kepada satu per satu anak untuk diberikan pertanyaan seputar dongeng tersebut. Ketika anak selesai menjawab pertanyaan maka peneliti menutup panggilan videonya.

Kegiatan anak pada pertemuan pertama yaitu mendengarkan dongeng dari rekaman yang dikirim di *Whatsapp* Grup, kemudian menjawab pertanyaan melalui panggilan video. Selesai melakukan panggilan video, anak dapat melakukan aktivitas yang lain.

Kegiatan anak pada pertemuan kedua pelaksanaannya berbeda dengan pertemuan yang pertama. Letak perbedaan tersebut yaitu pada pertemuan pertama anak mendengarkan dongeng melalui rekaman di *Whatsapp* sedangkan untuk pertemuan kedua ini anak mendengarkan sekaligus melihat video dongeng di media digital *Youtube* yang tentunya judul dongengnya juga berbeda yaitu “Kisah Pohon Apel yang Tulus”.

Kegiatan anak pada pertemuan ketiga hampir sama pelaksanaannya dengan pertemuan yang kedua. Hanya saja yang membedakan judul dongeng yang diberikan oleh peneliti yaitu “Pohon yang Sombong”.

Kegiatan anak pada hari keempat digunakan sebagai posttest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menyimak anak menggunakan

dongeng melalui media digital *Youtube* Judul dongeng yang digunakan peneliti untuk melihat kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto yaitu “Peri Buah dan Lalat Buah”.

Dongeng yang diberikan kepada anak pada penelitian ini yaitu media digital *Whatsapp* dan *Youtube*. Anak dapat melihat dan mendengar dongeng secara berulang-ulang menggunakan media digital *Youtube*. Setelah mendengar dan melihat dongeng dari *Youtube*, anak menjawab pertanyaan dari peneliti melalui panggilan video.

Manfaat yang didapat anak setelah menyimak dongeng antara lain dapat mengasah kemampuan mengingatnya yang berhubungan dengan aspek kognitifnya dan berbicara yang berhubungan dengan aspek bahasa, serta melatih kepercayaan dirinya yang berhubungan dengan aspek social emosionalnya. Kegiatan menyimak dongeng juga dapat menggugah kreatifitas anak karena anak membayangkan cerita tersebut dan dapat dikembangkan sesuai dengan imajinasinya, membedakan bunyi-bunyian yang memiliki pengucapan mirip karena anak harus focus terhadap apa yang diperdengarnya agar tidak salah makna, mengevaluasi apa yang disimak apakah cerita tersebut menarik atau tidak.

Kegiatan dongeng melalui media digital *Youtube* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Hal tersebut terlihat dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan menyimak anak. Kemampuan menyimak anak tersebut dilakukan menggunakan media

digital *Whatsapp* dan *Youtube*. Peneliti menggunakan media digital *Whatsapp* untuk mengirimkan rekaman suara dongeng dan setelah anak mendengarkan dongeng tersebut, peneliti akan melakukan panggilan video untuk mengetes sejauh mana kemampuan menyimak anak sebelum diberikan media digital *Youtube*. Setelah diberi dongeng melalui media digital *Whatsapp*, peneliti memberikan dongeng melalui media digital *Youtube*. Selesai melihat dan menyimak dongeng dari *Youtube*, peneliti melakukan panggilan video kepada setiap anak bertujuan mengetahui kemampuan menyimak anak melalui dongeng menggunakan media digital *Youtube* terhadap.

Kemampuan menyimak anak di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto mengalami kenaikan yang dibuktikan dengan hasil nilai kemampuan menyimak anak sebelum diberi dongeng melalui media digital *Youtube* yaitu nilai minimum 1, nilai maksimum = 3, mean = 11.8, median = 12 serta standar deviasi = 0.66. Nilai yang didapatkan anak kelompok B2 setelah diberi perlakuan dongeng melalui media digital *Youtube* yaitu nilai maksimum = 5, nilai minimum = 2, mean = 20.1, median = 20.5, modus = 4, serta standar deviasi = 0.84. Nilai perbedaan kenaikan kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan dongeng melalui media digital *Youtube* yaitu nilai minimum = 5, nilai maksimum = 12, mean = 8.3, median = 9, modus = 10, serta standar deviasi = 2.28.

Kemampuan menyimak dongeng anak menggunakan media digital *Youtube* terbukti meningkat. Kategori kemampuan menyimak anak yang meningkat menggunakan media digital *Youtube* yakni:

1. Simak-Ulang-Ucap

Kemampuan menyimak anak untuk kategori ini mengalami peningkatan ketika diberikan dongeng melalui media digital *Youtube*. Hal ini dapat terjadi karena kalimat yang diucapkan peneliti jelas dan anak mengingat jelas kalimat yang diucapkan peneliti. Kalimat yang diucapkan peneliti juga terdapat pada dongeng yang ada di *Youtube*.

Ucapan yang harus ditiru anak pada *pretest* yaitu “Mengapa yang lain memiliki keistimewaan sementara ia tidak?”. Sepenggalan kata tersebut merupakan dialog yang ada pada dongeng Kaktus di Gurun Pasir. Ucapan yang harus ditiru anak pada *posttest* yaitu, “Hah? Itu kau lalat buah, kupikir kau si lebah”. Sepenggalan kalimat tersebut merupakan salah satu dialog Peri Buah pada dongeng Peri Buah dan Lalat Buah. Kedua kalimat pada dongeng tersebut memiliki perbedaan jumlah kata pada setiap kalimatnya. Dongeng Kaktus di Gurun Pasir memiliki jumlah 8 kata, sedangkan dongeng Peri Buah dan Lalat Buah memiliki jumlah 9 kata untuk ditirukan anak. Kemampuan menyimak seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto untuk kategori simak-ulang-ucap ini mengalami peningkatan. Anak yang awalnya dapat menirukan kalimat yang didengarnya dengan

bantuan dan perulangan dengan menyimak dongeng melalui media digital *Youtube* anak mampu mengulang lagi kalimat yang didengarnya tanpa perlu bantuan walaupun ada yang membutuhkan waktu lama, bahkan terdapat 2 anak yang memerlukan bantuan tetapi tanpa perulangan untuk mengulang kembali kata-kata yang diucapkan peneliti.

2. Simak-Terka

Kemampuan anak untuk kategori simak-terka juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena tokoh yang ada pada cerita serta latar yang ada pada dongeng dekat dengan dunia anak.

Kategori kemampuan menyimak simak-terka ini terdapat dua indicator yaitu menebak nama tokoh dan latar tempat dongeng yang diberikan peneliti. Dongeng yang digunakan sebagai *pretest* berjudul “Kaktus di Gurun Pasir” terdapat 2 tokoh dalam cerita tersebut yaitu Kaktus dan Pengelana. Anak-anak cenderung dapat menyebutkan 1 tokoh saja yaitu Kaktus, sedangkan untuk menerka tokoh Pengelana membutuhkan bantuan peneliti untuk menyebutkannya. Anak hanya dapat menyebutkan satu tokoh saja karena anak belum paham arti kata Pengelana. Dongeng yang digunakan untuk *posttest* berjudul “Peri Buah dan Lalat Buah” terdapat 3 tokoh dalam cerita tersebut yaitu Peri Buah, Lalat Buah, dan Burung Beo. Anak mampu menyebutkan semua tokoh dalam cerita meskipun dalam waktu yang cukup lama, hanya 1

anak yang hanya bisa menyebutkan 2 tokoh dalam cerita dan dengan bantuan.

Latar yang ada pada dongeng “Kaktus di Gurun Pasir” yaitu di gurun pasir. Anak cenderung dapat menyebutkan latar tempatnya, namun membutuhkan bantuan dan ada beberapa anak juga yang membutuhkan perulangan bantuan. Latar yang ada pada dongeng kedua yang berjudul “Peri Buah dan Lalat Buah” yaitu di Kebun Buah Mangga. Kemampuan anak dalam menerka latar tempat dongeng kedua dapat menyebutkan sendiri dengan cepat, namun ada beberapa anak yang membutuhkan waktu lama untuk menerkanya.

Kemampuan menyimak anak untuk kategori simak-terka mengalami peningkatan. Terbukti dari penyebutan tokoh dari hasil terkaan anak yang awalnya dapat menyebutkan 2 tokoh, pada pertemuan berikutnya sudah mampu menyebutkan semua tokoh dalam cerita meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama. Terbukti juga dari penyebutan latar tempat yang awalnya belum bisa menyebutkan latar tempat secara mandiri, setelah diberi media digital Youtube anak menjadi mampu menyebutkan latar tempat yang ada pada dongeng tersebut secara mandiri.

3. Menjawab Pertanyaan

Kemampuan anak untuk kategori menjawab pertanyaan mengalami peningkatan, namun juga terdapat yang tetap

perkembangannya. Pertanyaan yang diberikan peneliti yaitu amanat atau pesan yang didapat dari dongeng yang disimak. Awalnya anak belum mampu memberikan amanat, namun pada pertemuan berikutnya (*posttest*) anak telah mampu mengambil amanat dari dongeng yang disimaknya. Penyebab anak dapat mengambil pesan dari dongeng tersebut karena juga terjadi pada kehidupan anak, namun juga terdapat anak yang perkembangannya tetap. Hal tersebut dapat terjadi karena anak tersebut membutuhkan perhatian khusus.

Amanat yang harus dijawab anak untuk pertemuan pertama yaitu tentang dongeng “Kaktus di Gurun Pasir”. Anak bisa memberikan amanat pada pertemuan pertama, namun dengan bantuan dan perulangan, terdapat 1 anak yang belum mampu memberikan amanat dari dongeng tersebut, dan 3 anak mampu memberikan amanat, namun membutuhkan bantuan tanpa perlu diulang, serta sisanya mampu memberikan amanat namun dengan bantuan dan perulangan. Jawaban anak ketika ditanya pesan yang dapat diambil dari dongeng “Kaktus di Gurun Pasir” adalah tidak boleh merasa sendiri dan tidak bermanfaat.

Posttest pada penelitian ini menggunakan dongeng yang berjudul “Peri Buah dan Lalat Buah”. Kemampuan menyimak anak untuk kategori menjawab pertanyaan pada dongeng ini sudah mulai meningkat. Terlihat dari kemampuan anak yang sudah mampu

menjawab pertanyaan peneliti yang mampu mengambil amanat dari dongeng tersebut walaupun memerlukan waktu lama tetapi anak dapat menyebutkan amanat secara mandiri, hanya terdapat 4 anak yang memerlukan bantuan untuk menyampaikan amana namun tanpa perulangan.

4. Paraphrase

Kemampuan menyimak anak untuk kategori paraphrase juga mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan anak menceritakan kembali menggunakan bahasa yang sederhana dongeng yang disimaknya. Kategori kemampuan menyimak anak ini mengalami peningkatan karena anak mudah menyerap cerita yang disampaikan dengan menunjukkan tokoh aslinya walaupun secara virtual.

Dongeng yang diberikan sewaktu *pretest* berjudul “Kaktus di Gurun Pasir”, kemampuan anak untuk kategori menceritakan kembali cerita yang didengar menggunakan bahasa yang sederhana cenderung membutuhkan bantuan tanpa perulangan, terdapat 1 anak yang belum mampu untuk menceritakan kembali dongeng yang disimaknya menggunakan bahasa yang sederhana dengan bantuan maupun perulangan, namun terdapat 4 anak yang sudah bisa menceritakan kembali dongeng yang didengarnya menggunakan bahasa yang sederhana walaupun dengan bantuan dan memerlukan perulangan. Inti

cerita yang dijawab oleh anak-anak dari dongeng “Kaktus di Gurun Pasir” adalah ada sebuah tanaman kaktus yang hidup sendirian, kemudian datang seorang pengelana yang kehausan dan akhirnya memotong daun tanaman kaktus, lalu mengambil airnya. Pengelana tidak kehausan lagi dan menanam kembali kaktus yang telah dipotongnya. Kaktus yang ditanam akhirnya tumbuh banyak dan menjadikan kaktus yang awalnya sendirian jadi tidak sendirian.

Dongeng yang digunakan sebagai *posttest* berjudul “Peri Buah dan Lalat Buah”. Kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita yang disimakinya menggunakan bahasa yang sederhana mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari 6 anak yang awalnya belum bisa menceritakan kembali dongeng yang disimakinya secara mandiri, setelah diberi dongeng melalui media Zoom mereka dapat menceritakan dongeng yang didengarnya secara mandiri walaupun membutuhkan waktu lama, dari keenam anak tersebut terdapat 2 anak yang masih membutuhkan bantuan tanpa perulangan.

C. Pengaruh Dongeng melalui Media Digital Youtube dan Zoom secara Bersamaan terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto

Uji Post Hoc kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto melalui kegiatan mendongeng dengan

media digital *Youtube* dan *Zoom* didapatkan nilai Sig $0.898 > 0.05$. Berarti H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak, dan antara media digital *Youtube* dan *Zoom* terdapat pengaruh secara bersamaan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto. Table uji post hoc juga menunjukkan bahwa nilai perbedaan kemampuan menyimak anak menggunakan dongeng melalui media digital *Zoom* 8.70 dan *Youtube* 8.30. Artinya dongeng melalui media digital *Zoom* lebih berpengaruh daripada media digital *Youtube*.

Kedua media digital tersebut memberikan pengaruh bersamaan karena sama-sama media digital yang penggunaannya menggunakan internet. Hasil data post hoc di atas juga menunjukkan bahwasannya nilai perbedaan kelompok *Zoom* dan *Youtube* tidak terpaut jauh hanya 0.40.

Hasil data perbedaan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto antara *pretest* dan *posttest* kelompok media digital *Zoom* dan *Youtube* dinyatakan tidak ada perbedaan secara signifikan yang artinya kedua media digital tersebut memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap kemampuan menyimak anak. Kemampuan menyimak anak terbukti meningkat pada hasil *pretest* yang diberikan peneliti.

Dongeng adalah cerita fiktif/khayalan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan moral. Tempat dan waktu pada dongeng pun tidak terikat sehingga bisa diubah tempat dan waktunya. Dongeng juga

menyajikan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya dan mengandung makna hidup. Manfaat tersebut dikemas dengan menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak usia dini ini lah yang membuat dongeng cocok diberikan pada anak usia dini, khususnya kemampuan menyimaknya.

Memiliki daya imajinasi yang tinggi dan masa belajar paling potensial termasuk dalam salah satu karakteristik anak usia dini. Dongeng dijadikan cara untuk menstimulus daya imajinasi dan menambah wawasan pengetahuan anak. Sifat dongeng yang menyenangkan dan berisi tentang dunia fantasi membuat anak berpetualang dengan dunia imajinasinya.

Kemampuan menyimak anak termasuk ke dalam salah satu perkembangan bahasa anak yaitu bahasa reseptif. Anak tidak memerlukan bimbingan yang khusus dari guru atau pendamping dalam melakukan kegiatan menyimak karena anak akan dapat mengambil inti dari hasil simakannya secara mandiri. Kegiatan menyimak yang tidak memerlukan bimbingan khusus misanya menyimak social, menyimak pasif, menyimak estetik, menyimak sekunder. Contoh nyata bentuk kegiatan menyimak tanpa perlu bimbingan dari guru atau pembimbing yaitu menyimak cerita atau dongeng.

Tujuan dari kegiatan menyimak yaitu mempelajari hal baru yang belum diketahui anak, memecahkan masalah yang mungkin anak akan

menghadapi masalah yang sama dengan cerita yang disimaknya, mengevaluasi cerita yang disimak bagus atau tidak, mengapresiasi cerita yang disimak apakah anak bisa merasakan cerita yang didengar dan dapat dilihat dari ekspresinya, mengomunikasikan ide-idenya yang mungkin bertentangan dengan cerita yang disimaknya, membedakan bunyi-bunyi yang memiliki pelafalan yang hampir sama, menggugah kreativitas anak apabila imajinasinya memberikan alur cerita yang berbeda dengan isi cerita yang disimaknya.

Kemampuan menyimak anak dapat dilihat melalui kegiatan menjawab pertanyaan dari pendongeng, simak-ulang-ucap, menceritakan kembali cerita yang disimak (paraphrase) simak-terka. Metode yang dilakukan tersebut menjadi tolok ukur bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menyimak anak.

Masa pandemic covid-19 menjadikan kegiatan belajar mengajar yang seharusnya dilaksanakan di sekolah secara tatap muka terpaksa diganti menjadi pembelajaran dilaksanakan dari rumah (daring). Orangtua juga dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran daring ini karena orangtua lah yang menjadi guru bagi anak dalam pembelajaran daring. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring untuk memutus rantai penularan *corona virus*. Pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak menurunkan semangat anak untuk terus mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan melalui anak mengikuti kegiatan

mendongeng yang diberikan peneliti baik melalui media *Zoom*, maupun *Youtube*.

Kegiatan mendongeng yang dilakukan peneliti untuk menstimulus kemampuan menyimak anak adalah dengan menggunakan media digital *Youtube* dan *Zoom*. Alasan peneliti menggunakan kedua media tersebut karena populer dan banyak orang yang menggunakannya. Selain itu juga mudah mengaksesnya hanya perlu menyiapkan kuota internet.

Kegiatan mendongeng melalui media *Youtube* dilakukan selama 3 hari dimana pada ketiga hari tersebut durasi dan judul dongeng yang diberikan berbeda. Judul dongeng yang diberikan sewaktu *pretest* yaitu “Kaktus di Gurun Pasir”, sedangkan judul dongeng yang diberikan sewaktu *posttest* yaitu “Peri Buah Dan Lalat Buah”. Pemberian dongeng dilakukan sebanyak empat kali dan dengan durasi yang berbeda untuk mengetahui kemampuan menyimak anak apabila durasinya diperpanjang. Terbukti kemampuan menyimak dongeng anak menggunakan media digital *Youtube* meningkat dilihat dari hasil data yang telah diolah.

Hasil perolehan data kemampuan menyimak anak menggunakan media digital *Youtube* berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto yaitu untuk *pretest* nilai minimum 1, nilai maksimum = 3, mean = 11.8, median = 12 serta standar deviasi = 0.66. Hasil perolehan data kemampuan menyimak anak menggunakan media digital *Youtube* berdasarkan

penelitian yang dilakukan peneliti untuk anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto yaitu untuk *posttest* nilai maksimum = 5, nilai minimum = 2, mean = 20.1, median = 20.5, modus = 4, serta standar deviasi = 0.84.

Kemampuan menyimak anak menggunakan dongeng melalui media digital *Youtube* mengalami peningkatan karena video dapat diputar berulang kali sehingga anak akan mudah mengingat isi dari dongeng tersebut. Kemampuan menyimak anak yang meningkat yaitu pada kategori menyimak dan mengulang ucapan; menyimak dan menerka; menjawab pertanyaan dan paraphrase.

Kategori kemampuan menyimak anak untuk menyimak dan mengulang ucapan dapat meningkat karena anak mampu mendengarkan pelafalan dengan jelas sehingga anak juga dapat menirukan ucapan yang didengarnya dengan benar. Selain itu, ucapan yang didengarnya juga ada pada dongeng yang disimaknya.

Kemampuan menyimak anak untuk kategori menyimak dan menerka dapat meningkat karena anak dapat menyebutkan nama tokoh dan latar tempat yang ada pada dongeng yang disimaknya. Hal tersebut dapat terjadi karena tokoh dan latar dekat dengan anak serta anak bisa membayangkan tempatnya.

Kemampuan menyimak anak untuk kategori menjawab pertanyaan dan paraphrase cenderung sama (tidak mengalami peningkatan maupun

penurunan). Hal tersebut dapat terjadi karena anak bisa menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita yang disimak, namun membutuhkan bantuan dari orangtua. Kendala lain yang dialami oleh anak yaitu kurang bisa focus jika durasi dongeng yang diberikan lebih dari 5 menit.

Kegiatan mendongeng melalui media *Zoom* dilakukan sebanyak tiga kali, dimana pada ketiga waktu tersebut judul dongeng yang diberikan berbeda. Judul dongeng yang diberikan pada kali pertama “Kisah Pohon Apel yang Tulus”, dongeng yang diberikan pada kali kedua berjudul “Pohon Yang Sombong”, sedangkan judul dongeng yang diberikan pada hari keempat (*posttest*) berjudul “Peri Buah Dan Lalat Buah”. Pemberian dongeng melalui media digital *Zoom* dilakukan sebanyak tiga kali untuk mengetahui kemampuan menyimak anak apabila dongeng yang dibawakan oleh peneliti lebih panjang ceritanya.

Hasil perolehan data kemampuan menyimak anak menggunakan media digital *Zoom* berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto yaitu untuk *pretest* nilai minimum = 1, nilai maksimum = 3, mean = 10.4, median = 10.5, modus = 2, serta standar deviasi = 0,63. Hasil perolehan data kemampuan menyimak anak menggunakan media digital *Zoom* berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Mojokerto yaitu untuk *posttest* nilai

maksimum = 5, nilai minimum = 3, mean = 19.1, median = 19, modus = 3, serta standar deviasi = 0.77.

Hasil data yang telah diperoleh oleh peneliti menunjukkan kemampuan menyimak dongeng anak menggunakan media digital *Zoom* meningkat. Kemampuan menyimak anak menggunakan dongeng melalui media digital *Zoom* mengalami peningkatan pada semua kategori. Penyebabnya karena anak mendengarkan cerita lewat virtual, namun terasa secara langsung. Dongeng yang disampaikan secara langsung juga dapat menciptakan bounding antara pendengar dan pendongeng sehingga kemampuan menyimak anak meningkat pada semua kategori.

Terbukti kemampuan menyimak anak lebih baik apabila penyampaian dongeng menggunakan media digital *Zoom* daripada *Youtube*. Hal tersebut dapat terjadi karena bounding yang tercipta antara pendongeng dan pendengar lebih kuat secara langsung walaupun virtual daripada melalui video saja dan juga anak dapat menanyakan sesuatu yang belum dipahaminya secara langsung melalui media *Zoom*, sedangkan di media *Youtube* tidak bisa.